

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PERAWAT DALAM PENGGUNAAN (ALAT PELINDUNG DIRI) APD UNTUK PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT TUBERKULOSIS DI RS SWASTA YOGYAKARTA

KNOWLEDGE RELATION ON THE BEHAVIOR OF NURSE'S IN USING (PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT) PPE FOR PREVENTION OF TUBERCULOSIS DISEASE TRANSMISSION IN YOGYAKARTA PRIVATE HOSPITAL

Fitria Eka Rianti¹, Ekorini Listiowati²

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Abstrack

The Core

Background of the Problem: *The prevalence of TB in Indonesia ranks 2nd in the World; therefore efforts to prevent TB transmission are needed, including through the use of PPE in high-risk individuals.*

This study aims to determine the relationship between knowledge and behavior of nurses in the use of PPE to prevent TB transmission in hospitals.

Research Methods: *This study used a cross-sectional design. The subjects in this study were 38 respondents, with a total sampling technique. The instrument used was a questionnaire — data analysis using descriptive statistical test and chi-square test.*

Research Results: *The results of this study showed that most nurses had good knowledge n = 31 (81.6%). Most nurses showed good behavior n = 32 (84.2%). This study also showed that there was a significant relationship (p-value 0,0006) of knowledge with nurse behavior in the use of PPE for the prevention of TB transmission.*

Conclusion: *There is a significant relationship between knowledge of nurse behavior in the use of PPE for the prevention of TB transmission.*

Keywords: *Knowledge, Behaviour, Personal Protective Equipment, Tuberculosis*

Intisari

Latar belakang: Prevalensi TB di Indonesia menempati posisi ke-2 di Dunia, oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan penularan TB diantaranya melalui penggunaan APD pada individu beresiko tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku perawat dalam penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB di rumah sakit.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Subjek pada penelitian ini adalah 38 responden, dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan uji *chi square*.

Hasil penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik n= 31 (81,6%). Sebagian besar perawat menunjukkan perilaku baik n= 32 (84,2%). Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan (*p value 0,0006*) pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB.

Kesimpulan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku perawat dalam penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB.

Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku, Alat Pelindung Diri, Tuberkulosis

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang penularannya sangat cepat. Angka kejadian TB di dunia semakin meningkat dan menjadi masalah kesehatan terbesar terutama di negara berkembang. Oleh karena itu organisasi kesehatan di dunia *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa TB merupakan suatu *global health emergency*.¹ Salah satu target pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) nomor 6 pada tahun 2015 adalah penanganan penyakit TB dan *human immunodeficiency virus* (HIV) yang terus berkembang. Mengenai pengendalian dan pencegahan infeksi TB.²

Menurut laporan WHO (2013) diperkirakan terdapat 8,6 juta kasus TB (2012) di mana 1,1 juta orang (13%) adalah pasien penderita TB dengan HIV positif. Terdapat 75% dari populasi tersebut berada di wilayah Afrika, ada juga yang menderita *Tuberkulosis Multi Drugs Resisntance* (TBMDR) diperkirakan terdapat 450.000 orang dan 170.000 di

antaranya meninggal dunia. Sebagian besar kematian yang terjadi pada penderita TB terjadi pada pria dengan diperkirakan populasi sebanyak 250 orang dan diperkirakan terdapat 160 orang pada wanita. TB juga banyak terjadi pada anak-anak, diperkirakan terdapat 530.000 atau 6% orang per tahun, sedangkan kematian pada anak yang disebabkan oleh TB sebanyak 74.000 atau diperkirakan sekitar 8% (2012). Dinas Kesehatan Yogyakarta (2011-2014), temuannya menjelaskan terjadi sedikit penurunan prevalensi terjadinya TB. Pada tahun 2013 di temukan kasus TB BTA (+) sebanyak 243 kasus sedangkan pada tahun 2014 di temukan 211 kasus dengan proporsi kasus baru 60,18% pada laki-laki dan 39,82% pada perempuan, maka dari data kasus yang di dapat dari 18 puskesmas, 8 rumah sakit, dan 2 BP4 tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan penderita TB pada tahun 2013 dan terjadi sedikit penurunan pada tahun 2014. Angka kesembuhan pada penderita TB di wilayah Yogyakarta pada

tahun 2008 sampai tahun 2014 masih belum mencapai target nasional yaitu sebanyak 85%. Didapatkan angka kesembuhan pada tahun 2012 terjadi penurunan sehingga mencapai 72% , pada tahun 2013 mencapai 75,9%, pada tahun 2014 mencapai 75,72%, sedangkan pada tahun 2011 mencapai 79% yang mana pada tahun ini memiliki kedudukan tertinggi pencapaian angka kesembuhan pada penderita TB meskipun angka itu masih di bawah target pencapaian nasional.³

Adapun data Penularan penyakit dari pasien perawat bisa terjadi apabila perawat tidak mengimplementasikan tindakan pencegahan dengan cara menggunakan alat pelindung diri (APD). Penularan infeksi dapat terjadi melalui cairan tubuh dan darah.⁴ Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten dengan cara observasi, didapatkan data dari frekuensi ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan APD adalah ruang ICU

(39%), perinatologi (62%), ruang anak (79%), instalasi gawat darurat (63%), ruang VIP (45,8%). Kejadian yang sering terjadi pada kelalaian penggunaan APD adalah penggunaan masker dan *handscoon* ataupun keduanya dalam melakukan tindakan keperawatan.⁵

Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasional menggunakan rancangan *cross sectional*. Desain analitik observasional yang dimaksud adalah menganalisa hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku perawat dalam penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB di RS swasta Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini adalah perawat yang bekerja di ruang isolasi TB dan poli TB RS swasta Yogyakarta sebanyak 38 responden, dengan teknik pengambilan data *totality sampling*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program komputerisasi, terdapat dua analisis yaitu analisis

univariat menggunakan uji statistik deskriptif dan analisis bivariat

menggunakan uji *chi square* .

Hasil Penelitian

Karakteristik perawat

Dari data karakteristi perawat (**lihat Tabel 1**), perawat paling banyak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (65,8%), perawat dengan usia 26-35 tahun

sebanyak 25 orang (65,8%), perawat yang memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 31 orang (81,6%), dan perawat yang memiliki pendidikan sarjana sebanyak 20 orang (55,3%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik responden	Jumlah	
		F	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	13	34,2
	Perempuan	25	65,8
2	Usia		
	17-25 tahun	12	31,6
	26-35 tahun	25	65,8
	36-45 tahun	1	2,6
3	Masa kerja		
	< 1 tahun	4	10,5
	1-5 tahun	31	81,6
	6-10 tahun	2	5,3
	>10 tahun	1	2,6
4	Pendidikan		
	Diploma	18	44,7
	Sarjana	20	55,3

Sumber: data Primer 2017

Pengetahuan dan Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan perawat di RS swasta Yogyakarta secara umum adalah baik 31 responden (81,6%). Responden

berdasarkan jenis kelamin yaitu laki laki 11 responden (84,6%), berdasarkan usia yaitu perawat dengan usia 26-35 tahun 20 responden (80%), berdasarkan masa kerja yaitu pada perawat yang memiliki masa kerja 1-5 tahun 26 responden (83,9%), berdasarkan pendidikan yaitu pada perawat

dengan pendidikan sarjana 20 responden

Tabel

2

(90%). Lebih jelasnya lihat data primer di

Tabel 2 Cross Tabel Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawat dalam Penggunaan APD untuk Pencegahan Penularan Penyakit TB

No	Karakteristik responden	Pengetahuan						Perilaku					
		Baik		Cukup		Kurang		Baik		Cukup		Kurang	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Jenis kelamin												
	Laki-laki	11	84,6	2	15,4	0	00	12	92,3	1	7,7	0	00
	Perempuan	20	80	5	20	0	00	20	80	5	20	0	00
2	Usia												
	17-25 tahun	10	83,3	2	16,7	0	00	12	100	0	00	0	00
	26-35 tahun	20	80	5	20	0	00	19	76	6	24	0	00
	36-45 tahun	1	100	0	00	0	00	1	100	0	00	0	00
3	Masa kerja												
	< 1 tahun	2	50	2	50	0	00	3	75	1	25	0	00
	1-5 tahun	26	83,9	5	16,1	0	00	26	83,9	5	16,1	0	00
	6-10 tahun	2	100	0	00	0	00	2	100	0	00	0	00
	>10 tahun	1	100	0	00	0	00	1	100	0	00	0	00
4	Pendidikan												
	Diploma	13	72,2	5	27,8	0	00	15	83,3	3	16,7	0	00
	Sarjana	18	90	2	10	0	00	17	85	3	15	0	00

Sumber : Data primer 2017

Hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat terhadap penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB

Berdasarkan tabel 3 responden dengan pengetahuan baik sebanyak 31 responden (81,6%), respondeng dengan pengetahuan cukup 7 responden (18,4%), dan tidak ada responden dengan pengetahuan kurang, sedangkan responden

dengan perilaku baik sebanyak 32 responden (84,2%), responden dengan perilaku cukup sebanyak 6 responden (15,8%) dan tidak ada yang memiliki perilaku kurang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (p value = 0,006) antara pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD untuk pecegahan penularan TB.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Perawat dalam Menangani Pasien TB

Kategori	Pengetahuan		Perilaku		Hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat		
	F	%	F	%	Value	Koevisien korelasi	keterangan
Baik	31	81,6	32	84,2	0,006	7,553	Signifikan
Cukup	7	18,4	6	15,8			
Kurang	0	00	0	00			

Sumber : Data Primer 2017

Pembahasan

1. Pengetahuan

a. Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin

Pada penelitian ini baik laki laki maupun perempuan sama sama memiliki pengetahuan baik, dari 38 responden 11 responden (84,6%) yang berjenis kelamin laki laki memiliki pengetahuan baik dan 2 responden (15,4%) berpengetahuan cukup sedangkan 20 responden (80%) diantaranya yang berjenis kelamin perempuan miliki pengetahuan baik dan 5 responden (20%) berpengetahuan cukup. Hal ini membuktikan bahwa laki laki memiliki

pengetahuan yang lebih baik dibanding perempuan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki laki dan perempuan dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam teori psikologi bahwa perempuan lebih bersedia untuk meemenuhi wewenang dibanding laki laki, namun laki laki lebih agresif dan memiliki kemungkinan besar untuk sukses, walau perbedaan ini sangat kecil.⁶

Perawat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi maka akan lebih cenderung melaksanakan tugasnya sesuai dengan pengetahuannya dan paham dengan dampak dari tindakan yang akan dilakukan.⁷ Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh

Robbins (2006), hal yang terbaik untuk memulai yaitu dengan pengakuan bahwa hanya sedikit perbedaan penting (jika ada) laki laki dan perempuan, oleh karena itu baik laki laki maupun perempuan sama sama memiliki kesempatan untuk memiliki tingkat pengetahuan yang baik.⁸

b. Tingkat pengetahuan perawat berdasarkan usia

Penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan perawat berdasarkan usia, dan pada hasil penelitian ini diperoleh nilai yang tertinggi pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu pada usia 36-45 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anawati, dkk (2012) yang menyatakan bahwa responden yang berusia 30-40 tahun sebanyak 37 responden (55,2%) dari 67 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. oleh sebab itu usia yang matang akan mempengaruhi pengetahuan perawat tentang

penggunaan APD, sehingga perawat dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan kepada pasien.⁹ Sejalan dengan pendapat dari Soekanto (2007), bahwa semakin meningkatnya umur seseorang maka meningkat pula kematangan berfikir dan kekuatan seseorang untuk bekerja serta semakin bertambah pengetahuannya dan semakin tua umur seseorang semakin bertambah pula kekuatan perkembangan mentalnya dengan baik.

c. Tingkat pengetahuan perawat berdasarkan masa kerja

Penelitian ini didominasi oleh perawat dengan masa kerja 1-5 tahun, dari 38 responden dengan nilai persentase tertinggi pada responden yang memiliki pengetahuan baik dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 2 responden (100%) dan responden dengan masa kerja > 10 tahun sebanyak 1 responden (100%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari

Kusuma Rini, dkk, (2016), bahwa responden yang mendominasi yaitu responden yang memiliki masa kerja 1-5 tahun.

Masa kerja merupakan pengalaman individu untuk memunculkan kemampuan dalam bekerja. Pengalaman yang banyak akan meningkatkan kemampunan dan keahlian dalam bekerja. Pengalaman bekerja seorang perawat sangat kuat hubungannya dengan pengetahuan terhadap dirinya. Perawat yang menerapkan pengalamannya dengan baik dan menjadikan sumber belajar maka akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang profesional dalam bekerja sehingga perawat dapat memberikan pelayanan yang berkualitas pada pasien.¹⁰

Menurut Christensen P J dan Janet W Kenney (2009), semakin banyak pengalaman seorang perawat maka semakin bertambah pengetahuannya tentang diri sendiri, hak pasien,

kebutuhan pasien dan kemampuan untuk menjelaskan pada pasien serta dapat menangani tindakan sesuai dengan prosedur yang berlaku.¹¹

d. Tingkat pengetahuan perawat berdasarkan pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat. Dalam penelitian ini responden sebagian besar perawat yang berpendidikan S1, dari 38 responden 18 responden (90%) responden dengan pendidikan S1 memiliki pengetahuan baik dan 2 responden (10%) memiliki pengetahuan cukup sedangkan 13 responden (72,2%) dengan pendidikan D3 memiliki pengetahuan baik dan 5 responden (27,8%) diantaranya memiliki pengetahuan cukup, dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa responden dengan angka persentase tertinggi yang memiliki pengetahuan baik yaitu responden dengan pendidikan S1. Penelitian ini

sesuai dengan pendapat Mentari Kusuma Rini, dkk (2016) bahwa perawat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi jauh lebih baik dalam penegtahuannya karena dalam proses pendidikannya akan melewati serangkaian aktivitas belajar yang akan memperoleh pemahaman, pengetahuan dan wawasan yang luas.

Pendidikan diperlukan seseorang untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan sehingga terdapat peningkatan kualitas hidup.¹² Menurut Notoatmodjo (2014), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.¹³

2. Perilaku

a. Tingkat perilaku berdasarkan jenis kelamin

Pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki laki dan perempuan, dari 38 responden 12 responden (92,3%) yang berjenis kelamin laki laki memiliki perilaku baik dan 1 responden (7,7%) memiliki perilaku cukup

sedangkan 20 responden (80%) yang berjenis kelamin perempuan memiliki perilaku baik dan 5 responden (20%) memiliki perilaku cukup.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdayana (2009), tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin terhadap penggunaan alat pelindung diri. Terdapat 13 tenaga kerja laki-laki terlihat bahwa 1 tenaga kerja yang menggunakan APD dengan presentase 7,7 memiliki kepatuhan penggunaan APD yang cukup dan dari 69 tenaga kerja perempuan terlihat hanya 18 tenaga kerja atau 26,1% yang memiliki kepatuhan penggunaan APD dengan tingkatan cukup. Dari uji statistik didapatkan nilai $p = 0,236$ berarti $p \text{ value} > 0,05$. Hal ini terjadi karena lazimnya profesi keperawatan lebih banyak diminati oleh perempuan.¹⁴

Hal ini terjadi karena lazimnya profesi keperawatan banyak diminati oleh perempuan, mengingat bahwa perempuan mempunyai mother instinct, walaupun di era globalisasi, kesetaraan gender, atau

karena faktor kebutuhan di ruang OK, UGD, dll, atau karena berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga perawat laki laki mulai diperhitungkan dan dipertimbangkan.¹⁵

b. Tingkat perilaku berdasarkan usia

Penelitian ini melihat tingkat perilaku perawat berdasarkan usia, pada penelitian ini nilai persentase tertinggi yaitu pada responden usia 17-25 tahun yaitu 12 responden (100%) memiliki perilaku baik dan pada responden dengan usia 36-45 tahun yaitu 1 responden (100%) memiliki perilaku baik, namun pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia 26-35 tahun. Menurut Suryabudhi (2003), seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup seseorang maka pengalamannya semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin dalam, dan kearifannya semakin baik dalam pengambilan keputusan suatu tindakan.

Usia 20-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang yang berada pada periode ini maka akan mencari dunia kerja dan dunia sosialnya. Sedangkan usia 26-35 tahun berdasarkan periode kehidupan, ini menjadi penting karena struktur kehidupan menjadi tetap dan stabil. Semakin cukup usia seseorang maka semakin matang pula dalam kemampuan dan kekuatannya dalam bekerja dan berfikir.usia semakin dewasa pada seseorang maka akan mempunyai kecendrungan semakin di percaya daripada orang yang belum cukup dewasa, hal ini disebabkan oleh pengalaman kematangan jiwanya.¹⁶

c. Tingkat perilaku berdasarkan masa kerja

Pada penelitian ini didapatkan nilai persentase tertinggi yaitu pada responden dengan masa kerja 6-10 tahun yaitu 2 responden (100%) yang memiliki perilaku baik dan pada

responden dengan masa kerja >10 tahun yaitu 1 responden (100%) memiliki perilaku baik, namun pada penelitian ini didominasi oleh perawat yang berusia 1-5 tahun. Dalam penelitian Trisno (2010) dengan jumlah pekerja 422 orang di PT. BMB, didapatkan hasil analisis dengan hasil koefisien $R^2 = 0,002$ dengan nilai $p = 0,813$ yang artinya secara biologis terdapat hubungan antara masa kerja dengan penggunaan alat pelindung diri dan kecelakaan kerja dengan dinyatakan 0,2%.

Menurut pendapat Wibowo AS, dkk (2013), orang yang memiliki masa kerja lebih lama kadang produktivitasnya menurun karena terjadi kebosanan. Pengalaman perawat dalam proteksi diri meliputi lama kerja dan penggunaan alat pelindung diri yang memiliki lama kerja 2 tahun, 7 tahun, 11 tahun dan 20 tahun dengan penggunaan alat pelindung diri yang minim yaitu hanya baju kerja, masker,

dan sarung tangan. Pengalaman merupakan suatu gabungan antara pengetahuan dengan perilaku dimana pengetahuan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan suatu objek tertentu, sedangkan perilaku merupakan segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya. Lama kerja seseorang identik dengan pengalaman, semakin lama masa kerjanya maka semakin bertambah pengalamannya sehingga semakin bertambah pula pengetahuannya.¹⁵

d. Tingkat perilaku berdasarkan pendidikan

Pada penelitian persentase nilai tertinggi yaitu pada responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 17 responden (85%) memiliki perilaku baik, 3 responden (15%) memiliki perilaku cukup dan tidak ada responden yang memiliki tingkat perilaku kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Wibowo AS, dkk (2013) bahwa perawat yang berpendidikan DIII yang menggunakan sarung tangan sebanyak 14 responden (42,4%), dan perawat yang berpendidikan S1 yang menggunakan sarung tangan sebanyak 17 responden (77,3%). Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan penggunaan sarung tangan ($p=0,23$).¹⁵

Pendidikan lebih tinggi maka pengetahuan lebih baik dan profesionalitas lebih tinggi. Apabila pendidikan perawat baik maka kinerjanya juga akan lebih baik, tanpa terkecuali pengetahuannya dalam penggunaan alat pelindung diri. Tenaga keperawatan profesional yang menjalankan pekerjaan berdasarkan ilmu, akan sangat berperan dalam penanggulangan tingkat komplikasi penyakit, pencegahan infeksi nosokomial, dan memperpendek hari rawat. Sesuai dengan teori Wawan A

dan Dewi (2010), bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku pola hidup, pada umumnya semakintinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan akan berpengaruh dengan respon yang akan datang dari luar, seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi maka wawasannya semakin luas.¹⁷

3. Hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil responden dengan pengetahuan baik sebesar 31 responden (81,8%), sedangkan yang berpengetahuan cukup sebanyak 7 responden (18,4%). Pada tingkat perilaku, responden yang memiliki perilaku baik sebesar 32 responden (84,2%) dan responden yang memiliki perilaku cukup sebanyak 6 responden (15,8%). Hasil dari analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara

pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* hasil statistik tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD pada perawat yang bertugas di bangsal Ar-Royan, Al-Kautsar dan poli TB ($p = 0,006$).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Askarian, A dan H. H Assadian (2009), terdapat hubungan linear positif antara pengetahuan dan perilaku ($r=0,394$, $p=0,001$), yang artinya walaupun pengetahuan responden baik berpengaruh terhadap perilaku responden.¹⁸ Hal ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,465$; $\alpha=0,05$),

hal ini dikarenakan terdapat faktor lain selain pengetahuan yang mempengaruhi perilaku *standard precaution*. secara teori disebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang APD maka diharapkan memiliki perilaku yang sesuai ketika menggunakan APD. Penelitian ini menunjukkan hal yang sesuai dengan teori yang telah disebutkan.

Kesimpulan dan Saran

1. Tingkat pengetahuan perawat disalah satu RS swasta Yogyakarta secara umum adalah baik 31 responden (81,6%). Responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki laki 11 responden (84,6%), berdasarkan usia yaitu perawat dengan usia 26-35 tahun 20 responden (80%), berdasarkan masa kerja yaitu pada perawat yang memiliki masa kerja 1-5 tahun 26 responden (83,9%), berdasarkan pendidikan yaitu pada perawat dengan

- pendidikan sarjana 20 responden (90%).
2. Tingkat perilaku perawat di salah satu RS swasta Yogyakarta secara umum adalah baik 32 responden (84,2%). Responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki laki 12 responden (92,3%), berdasarkan usia yaitu perawat dengan usia 26-35 tahun 19 responden (76%), berdasarkan masa kerja yaitu pada perawat yang memiliki masa kerja 1-5 tahun 26 responden (83,9%), berdasarkan pendidikan yaitu pada perawat dengan pendidikan sarjana 17 responden (75%).
 3. Terdapat hubungan yang signifikan (p value = 0,006).

Saran

Secara institusi terus mempertahankan/meningkatkan kebijakan-kebijakan rumah sakit dalam penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB, seperti sarana atau fasilitas, kebijakan pengawasan, pelatihan terhadap perawat.

Selanjutnya, Perawat terus meningkatkan kesadaran dalam penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB.

Penelitian ini memiliki beberapa peluang untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan APD untuk pencegahan penggunaan TB yang sesungguhnya belum diteliti pada penelitian ini seperti ketersediaan sarana dan fasilitas dalam menunjang penggunaan APD untuk pencegahan penularan TB di rumah sakit.

DAFTAR RUJUKAN

1. World Health Organization. (2013). *Global Tuberkulosis*. World Health Organization Library.
2. Kemenkes. (2012). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Tuberkulosis di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta.
3. DinKes Provinsi DIY. (2011). *Profil Kesehatan Provinsi D I Yogyakarta Tahun 2011*. Yogyakarta.
4. Riyanto, D. A. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rmah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten.
5. Jamsostek. (2011). *Laporan Tahunan 2011*. Jakarta.
6. Robbins, S.P & Judge, TA. (2008). *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
7. Notoadmojo, S. (2005). *Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Robbins. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
9. Anawati, dkk. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa.
10. Mentari Kusuma Rini, dkk. (2016). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri di Bangsal Medikal Bedah Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman. *Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY dan Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY*.
11. Christensen P J dan Janet W Kenney. (2009). *Proses keperawatan aplikasi model konseptual edisi 4*. Jakarta: EGC.
12. Wawan, Dewi M. (2011). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia cetakan ke II*. Yogyakarta: Nuha Medika.
13. Notoadmojo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Ramdayana. (2009). Faktor faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Rawat Inap RS Marinir Cilandak Jakarta Selatan. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"*.
15. Wibowo AS, dkk. (2013). Hubungan Karakteristik Perawat dengan Penggunaan Sarung Tangan pada Tindakan Invasif di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Soewondo Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*.
16. Knoers, Hadinoto. (2014). Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagian. *Yogyakarta : Gajah Mada University Press*.
17. Wawan A dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap, dan Perilaku Manusia* . Yogyakarta: Nuha Medika.
18. Askarian, A dan H. H Assadian . (2009). Pelaksanaan Universal Precaution Oleh Perawat dan Pekarya Kesehatan (Studi Kasus di Rumah Sakit Islam Malang). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol 8. 1 : 29-39.